

Peningkatan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Konseling Kelompok Dalam Supervisi Akademik Di SD Negeri Ngadiharjo 1 Tahun Pelajaran 2021/2022

Sri Widati

SD Negeri Ngadiharjo

Email: sriwidati160@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kedisiplinan mengajar pada guru di SD Negeri Ngadiharjo 1. (2) Mendeskripsikan tingkat kedisiplinan mengajar pada guru di SD Negeri Ngadiharjo 1 setelah pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam supervisi akademik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 tahapan, yaitu: Perencanaan, Tindakan dan Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian adalah guru di SD Negeri Ngadiharjo 1 berjumlah 8 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian kinerja guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh data Semula, rata-rata skornya adalah 5,625 dengan kategori cukup. Pada siklus I memperoleh rata-rata skor sebesar 8,25 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 10,125 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 6 dari 8 guru (75%) sudah mendapatkan kategori sangat baik untuk kedisiplinan mengajarnya, hal ini menunjukkan indikator keberhasilan tindakan sudah tercapai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kegiatan Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik dapat meningkatkan kedisiplinan mengajar pada guru di SD Negeri Ngadiharjo 1.

Keywords: Kedisiplinan mengajar, Konseling kelompok, Supervisi akademik

PENDAHULUAN

Salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kedisiplinan. Sikap disiplin harus diterapkan sebagai bagian dari profesionalisme mereka dalam memerankan tugas keprofesian. Imbas yang akan dituai oleh seorang guru yang disiplin akan sangat berpengaruh terhadap siswa. Guru yang tepat waktu dalam melaksanakan pembelajaran dan berbagai kegiatan terkait dengan proses pembelajaran, maka akan membawa siswa pada pembelajaran yang arah dan utuh. Konsep kedisiplinan guru menurut Mulyasa (2009) adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran.

Fakta yang terjadi di SD Negeri Ngadiharjo 1, masih banyak perilaku guru yang insubordiner, seperti: (1) datang terlambat ke sekolah, (2) masih kurangnya disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas, (3) guru masih sering terlambat masuk kelas. Perilaku tersebut menjadi budaya yang belum terselesaikan jika hanya pemberian solusi berupa teguran.

Jika berbagai perilaku tersebut terus berlanjut, maka dapat membentuk kebiasaan tidak baik pada diri guru. Terlebih lagi dapat menanamkan rasa malas. Padahal, akar kedisiplinan pada siswa dimulai dari guru. Jika guru tidak disiplin dalam mengajar, maka mereka tidak bisa menuntut dan mendidik siswa untuk berlaku disiplin dalam pembelajaran.

Peningkatan kedisiplinan mengajar guru dapat diatasi dengan penanaman karakter melalui metode konseling kelompok dalam supervisi sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Melalui konseling, guru dapat membedah berbagai faktor interdisipliner sekaligus menemukan solusi dari hasil diskusi bersama. Schmidt (2003) mengemukakan bahwa konseling kelompok dan bimbingan kelompok merupakan dua proses yang digunakan oleh konselor sekolah untuk mengatasi antara lain perhatian dan minat. Prosedur kelompok dipandang efektif untuk membantu dalam dengan banyak isu permasalahan. Keunggulan prosedur kelompok adalah membantu pengembangan aspek sosial konseli dan kemampuan mengadakan interaksi sosial dengan anggota kelompok yang lain. Ketika individu berada dalam kelompok maka akan dituntut kemampuan dan keterampilan sosial yang harus dilakukan. Kesiediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan kemampuan menyampaikan pendapat, empati, *cohesiveness* merupakan dimensi positif bagi anggota kelompok sehingga bagi anggota kelompok tertentu, proses kelompok sebagai media untuk mengembangkan kepribadian.

Berdasarkan paparan di atas, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) perlu dilakukan sebagai solusi terhadap permasalahan guru di SD Negeri Ngadiharjo 1 Kabupaten Magelang, terutama dalam permasalahan kedisiplinan pada guru. Oleh karena itu peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik di SD Negeri Ngadiharjo 1”. Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat manajemen waktu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran sebagai tujuan besar pendidikan dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Stephen Kemmis (1983) dalam David Hopkins (2011), penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi-diri yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Adapun jenis penelitian yang disusun oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Mulyasa (2010) Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya kinerja sistem pendidikan dalam mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih

produktif, efektif, dan efisien. Penelitian Tindakan Sekolah dapat diartikan persoalan pendidikan yang dihadapi di sekolah.

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, yang meliputi tahap perencanaan, Tindakan dan observasi, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Langkah pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Supervisi Akademik sebagai berikut: (1) Pembentukan kelompok, kepala sekolah membagi guru menjadi 2 kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) dalam potensi dan gender/jenis kelamin.; (2) Menyampaikan aturan dalam kerja kelompok. Dalam memberikan menyampaikan aturan dalam kelompok, kepala sekolah menyampaikan dengan jelas; (3) Konselor menanyakan permasalahan yang dihadapi guru. Kepala sekolah sebagai konselor menanyakan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru; (4) Guru membuat rencana tindakan dengan bimbingan konselor. Dengan bimbingan kepala sekolah (konselor), guru membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan yang di hadapi; (5) Guru mencoba mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan. Dengan pendampingan dari kepala sekolah (konselor), guru mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan; (6) Evaluasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri kemudian anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngadiharjo 1 Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2021. Dengan alasan pembekalan bagi guru perlu dilakukan sejaak awal, sehingga akan akan berdampak positif pada layanan pembelajarannya di kelas. Subjek penelitian ini ialah kompetensi guru SD Negeri Ngadiharjo 1 dalam meningkatkan kedisiplinan mengajar melalui konseling kelompok dalam supervisi. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Perolehan skor dalam lembar observasi untuk peneliti menunjukkan kategori sangat baik.
2. Perolehan skor dalam lembar observasi untuk kepala sekolah menunjukkan kategori sangat baik.
3. Perolehan skor dalam lembar penilaian kinerja untuk guru (minimal 75%) menunjukkan skor dengan kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik pada siklus I dilakssiswaan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, model *cooperatif learning* tipe STAD dilakssiswaan secara ideal dalam 6 langkah sesuai dengan sintaks.

Pembentukan kelompok, dalam tahap ini kepala sekolah membagi guru menjadi 2 kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) dalam potensi dan gender/jenis kelamin. Beberapa hal yang diperhatikan dalam membentuk kelompok adalah penyaringan anggota dan pertimbangan-pertimbangan praktis dalam membuat kelompok. Adapun pertimbangan praktis yang dilakukan adalah berkaitan dengan komposisi kelompok, ukuran anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan pada setiap sesi, panjangnya kelompok, kesepakatan tempat pertemuan, dan sifat keanggotaan yang terbuka atau tertutup. Sebelum kelompok dibentuk kepala sekolah juga dapat memberikan klarifikasi tentang anggota yang akan memimpin kelompok dan harapan-harapan dari anggota kelompok terhadap proses kelompok.

Menyampaikan aturan dalam kerja kelompok, dalam memberikan menyampaikan aturan dalam kelompok, kepala sekolah menyampaikan dengan jelas. Kepala sekolah menyampaikan kondisi riil secara jelas kepada setiap guru, sehingga guru paham dan menerima terhadap kondisi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Aturan yang disampaikan berkaitan dengan tugas-tugas dalam konseling kelompok.

Konselor menanyakan permasalahan yang dihadapi guru, Kepala sekolah sebagai konselor menanyakan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Setiap guru menyampaikan permasalahannya secara detail. Kepala sekolah mengarahkan guru untuk menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu. Kepala sekolah berperan mencatat atau menginventarisir permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Guru membuat rencana tindakan dengan bimbingan konselor, dengan bimbingan kepala sekolah (konselor), guru membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan yang di hadapi. Permasalahan yang telah diungkapkan dibahas secara mendalam tentang penyebab, dampak, dan solusi yang dapat dilakukan. Kepala sekolah memberikan pendampingan kepada setiap guru.

Guru mencoba mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan, dengan pendampingan dari kepala sekolah (konselor), guru mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan. Kepala sekolah memberikan pendampingan kepada setiap guru dan memberikan masukan untuk setiap tindakan yang dilakukan guru disesuaikan dengan yang telah direncanakan.

Evaluasi, dalam kegiatan evaluasi, kepala sekolah mengumpulkan semua guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri kemudian anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. Kepala sekolah membahas kegiatan lanjutan serta pesan serta tanggapan anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I (pada Kepala Sekolah dan guru) dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah (Peneliti) telah melaksanakan langkah-langkah Supervisi Akademik dengan baik, namun dalam feedback terkait dengan partisipasi dan pemahaman guru, masih ada guru yang merasa enggan menyampaikan ketidakpahamannya, sehingga kepala sekolah perlu memberikan penjelasan tentang tujuan diadakannya bimbingan berkelompok dalam supervisi akademik. Sedangkan untuk guru bahwa masih ada 2 guru yang kurang antusias dalam mengikuti supervisi oleh karena itu akan dilakukan kegiatan yang lebih menarik antusias guru, yaitu melalui pemberian ice breaking pada kegiatan dan perlu diberikan motivasi.

Berdasarkan penilaian hasil kinerja dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi peningkatan dari hasil sebelumnya. Hasil diperoleh untuk guru yang mendapatkan kategori sangat baik baru 2 orang (25%). Oleh karena itu akan dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Perubahan perilaku setelah pelaksanaan siklus 1, guru sudah menunjukkan peningkatan sikap antusias, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab walaupun pada kategori sedang. Meskipun pada pertemuan pertama masih ada 2 guru yang kurang antusias, namun dalam pertemuan ke dua sudah menunjukkan peningkatan.

b. Peningkatan Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Tingkat Kedisiplinan Guru dalam Mengajar Hasil observasi kedisiplinan mengajar guru pada siklus 1 berada pada kategori baik yaitu dengan perolehan rata-rata skornya adalah 8,25. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari hasil prasiklus. Peningkatan rata-rata skor dari pra siklus ke siklus 1 adalah sebesar 2,625, ditunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat kedisiplinan guru dalam mengajar siklus I

Nilai Tertinggi	11
Nilai Terendah	5
Rerata	8,25
Guru Dengan Kategori Sangat Baik	2 (25%)
Guru Dengan Kategori Baik	4 (50 %)
Guru Dengan Kategori Cukup	2 (25%)
Guru Dengan Kategori Kurang	-

c. Keaktifan guru

Hasil observasi keaktifan guru selama pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam supervisi akademik pada siklus 1 menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 skor rata-rata yang diperoleh adalah 15,875

pada kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan 2 skor rata-rata yang diperoleh adalah 18 pada kategori baik.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada Siklus kedua pertemuan ketiga pelaksanaan konseling sesuai dengan 6 sintaks yang telah ditentukan. Pembentukan kelompok, seperti pada pertemuan ke tiga, dalam tahap ini kepala sekolah membagi guru menjadi 2 kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) dalam potensi dan gender/jenis kelamin. Dalam pembagian kelompok guru sudah secara spontan dan mandiri membentuk kelompok sesuai intruksi dari kepala Sekolah (konselor) dengan tidak merasa canggung.

Menyampaikan aturan dalam kerja kelompok, dalam menyampaikan aturan dalam kelompok, Kepala Sekolah menyampaikan dengan jelas dan runtut serta menggunakan Bahasa yang mudah dipahami. Sehingga guru paham dan menerima terhadap kondisi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Konselor menanyakan permasalahan yang dihadapi guru, Kepala sekolah sebagai konselor menanyakan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Setiap guru sudah dengan percaya diri dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya secara detail. Kepala sekolah mencatat/menginventarisir permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Guru membuat rencana tindakan dengan bimbingan konselor, dengan bimbingan kepala sekolah (konselor), guru dengan sangat lancar membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan yang di hadapi. Kepala sekolah merasa puas dengan tindakan guru, dan tetap memberikan pendampingan kepada setiap guru.

Guru mencoba mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan, dengan percaya diri, guru mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan. Kepala sekolah selalu memberikan pendampingan kepada setiap guru dan memberikan masukan untuk setiap tindakan yang dilakukan guru disesuaikan dengan yang telah direncanakan. Evaluasi, dalam kegiatan evaluasi, kepala sekolah mengumpulkan semua guru. Kepala sekolah memberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi (pada Kepala Sekolah dan guru) Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah (Peneliti) telah melaksanakan langkah-langkah Supervisi Akademik dengan sangat baik. Begitu juga untuk guru sudah baik dalam mengikuti supervise. Berdasarkan penilaian hasil kinerja dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil sebelumnya. Sebanyak 6 dari 8 guru (75%) telah memiliki kategori sangat baik dalam kedisiplinan mengajar. Oleh karena itu tindakan dinyatakan selesai.

Perubahan perilaku setelah pelaksanaan siklus 2 guru sudah menunjukkan peningkatan sikap antusias, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dengan kategori tinggi.

b. Peningkatan Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Tingkat **Kedisiplinan Guru dalam Mengajar** Hasil observasi pada siklus II memperoleh rata-rata skor 10,125 dengan kategori sangat baik, ditunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan kedisiplinan guru dalam mengajar siklus II

Nilai Tertinggi	12
Nilai Terendah	8
Rerata	10,125
Guru Dengan Kategori Sangat Baik	6 (75%)
Guru Dengan Kategori Baik	2 (25 %)
Guru Dengan Kategori Cukup	-
Guru Dengan Kategori Kurang	-

c. Keaktifan guru

Hasil observasi keaktifan guru selama pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam supervisi akademik pada siklus 2 menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 3 skor rata-rata yang diperoleh adalah 21,87 pada kategori Baik. Sedangkan pada pertemuan 2 skor rata-rata yang diperoleh adalah 25,5 pada kategori Sangat baik.

Pembahasan Antar Siklus

Untuk melihat hasil dari pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik dalam meningkatkan prestasi belajar matematika materi penyajian data, maka akan dijabarkan melalui table berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Aspek	Siklus I	Siklus II
Proses (Tindakan)	1. Kepala Sekolah melaksanakan Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik secara ideal sesuai dengan sintaks pelaksanaan model 2. Kepala sekolah masih kurang komunikatif dalam menyampaikan materi karena bahasa yang disampaikan kurang dimengerti siswa. 3. Masih dijumpai guru yang bersikap pasif, dan kurang antusias.	1. Kepala Sekolah melaksanakan Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik secara ideal sesuai dengan sintaks pelaksanaan model 2. Kepala sekolah lebih komunikatif dengan menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. 3. Guru lebih aktif dan antusiasnya meningkat.
Peningkatan Kedisiplinan Guru dalam Mengajar	8,25 dengan kategori kedisiplinan Baik	10,125 dengan kategori kedisiplinan Sangat Baik

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor hasil observasi terhadap kedisiplinan mengajar guru dalam pelaksanaan konseling kelompok. Hasil observasi prasiklus menunjukkan hasil rata-rata skornya adalah 5,625 dengan kategori cukup. Pada siklus I memperoleh rata-rata skor sebesar 8,25 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 10,125 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Kedisiplinan Guru dalam Mengajar mengalami peningkatan dengan digunakannya Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pelaksanaan model *Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik* untuk meningkatkan kedisiplinan mengajar sesuai dengan sintaks model yang meliputi: pembentukan kelompok, menyampaikan aturan dalam kerja kelompok, konselor menanyakan permasalahan yang dihadapi guru, konselor membimbing guru membuat rencana tindakan, konselor melakukan pendampingan guru mencoba mengaplikasikan perilaku baru yang telah direncanakan, serta pemberian evaluasi.
- b. Tingkat kedisiplinan mengajar setelah pelaksanaan model *Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik* menunjukkan adanya peningkatan skor hasil observasi terhadap kedisiplinan mengajar guru dalam pelaksanaan konseling kelompok. Hasil observasi prasiklus menunjukkan hasil rata-rata skornya adalah 5,625 dengan kategori cukup. Pada siklus I memperoleh rata-rata skor sebesar 8,25 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 10,125 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 6 dari 8 guru (75%) sudah mendapatkan kategori sangat baik untuk kedisiplinan mengajarnya, hal ini menunjukkan indikator keberhasilan tindakan sudah tercapai.
- c. Perubahan perilaku guru yang menyertai peningkatan kedisiplinan mengajar dalam pelaksanaan model *Konseling Kelompok dalam Supervisi Akademik* antara lain: a) guru lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan bimbingan dari kepala sekolah, b) guru disiplin dalam melaksanakan tugas, c) guru lebih percaya diri mengemukakan pendapat atau ide-ide, d) guru lebih bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2017). Pengaruh kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar di madrasah tsanawiyah al-washliyah ismailiyah no. 82 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Andi Rasdiyanah. (1995). Pendidikan Agama Islam. Bandung: Lubuh Agung.
- Gusriyani, R. D. (2014). Pengaruh Disiplin Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMK Negeri 2 Kota Bandung (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hasibuan, Malayu. (2000). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hopkins, David. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Euis & Donni Juni Priansa. (2013). Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2010). Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Bandung Rosda. Cetakan kesembilan.
- Namora, Lumongga Lubis Hasnida. (2016). Konseling Kelompok. Jakarta: Kencana.
- Nurihsan, JA. (2005). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Prayitno. (2004). Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
- Suranata, K. (2013). Pengembangan model tutor bimbingan konseling sebaya (peer counseling) untuk mengatasi masalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 2(2).
- Tohirin. (2009). Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi, W. (2020). Layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik. IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education, 1(1), 13-16.